

## PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)

Qurrota A'yun<sup>1</sup>, Nanik Prihartanti<sup>2</sup>, dan Chusniatun<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,3</sup>

qurrotaayun07@gmail.com<sup>1</sup>, nprihartanti@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract.** *Early childhood (0-6 years) is an important time for the instill of moral values and life skills. Families have an important role to instill positive character stretcher. Parents can apply the methods of homeschooling to children, parents themselves who provide education to children. Homeschooling education more flexible and not bound by time as in formal schools. The purpose of this study is to describe the parents' role in the implementation of homeschooling in early childhood, as well as knowing the results obtained studying children through homeschooling program. This research is a qualitative case study. Informants research one family, parents with key informants, and informants child support, uncles, and teachers. Data were obtained through interviews and participant observation in the family. The data was then processed using thematic analysis. The results can be obtained from this study are parents to condition the family environment as possible to support the education of children, this is evidenced by screwed verses of the Qur'an every night, parents always make time for children, and good communication within the family, Furthermore, the commitment and active role in the implementation of homeschooling parents of early childhood also have a positive impact on academic and non academic abilities of children.*

**Keyword :** *family role, education, early childhood, homeschooling*

**Abstraksi.** Anak usia dini (0-6 tahun) adalah masa yang penting untuk penanaman nilai moral dan ketrampilan hidup. Keluarga mempunyai peranan penting untuk menanamkan karakter positif tersebut. Orang tua dapat menerapkan metode homeschooling untuk anak, orangtua sendiri yang memberikan pendidikan kepada anak. Pendidikan homeschooling lebih fleksibel dilakukan dan tidak terikat waktu seperti di sekolah formal. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran orang tua dalam implementasi homeschooling pada anak usia dini, serta mengetahui hasil belajar yang diperoleh anak melalui program homeschooling. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif study kasus. Informan penelitian satu keluarga, dengan informan utama orang tua, dan informan pendukung anak, paman, dan guru. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi partisipan pada keluarga. Data kemudian diolah dengan menggunakan analisis tema. Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga sebaik mungkin untuk menunjang pendidikan anak, hal ini dibuktikan dengan diputarkan ayat-ayat Al-qur'an setiap malam, orang tua selalu meluangkan waktu untuk anak, dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Selanjutnya adanya komitmen dan peran aktif orang tua dalam pelaksanaan homeschooling anak usia dini juga memiliki dampak positif untuk kemampuan akademik maupun non akademik anak.

**Kata Kunci:** *peran orang tua, pendidikan, anak usia dini, homeschooling*

### PENDAHULUAN

*Homeschooling* merupakan sistem alternatif dengan cara menempatkan anak-anak sebagai subjek yang menggunakan pendidikan atau pembelajaran yang pendekatan *at home*. Pengajar atau guru diselenggarakan di rumah sebagai sekolah dari program *homeschooling* biasanya

dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang ditunjuk sebagai gurunya. Pada pelaksanaan *homeschooling*, anak dan orang tua yang akan menentukan isi materi pelajaran mereka. Waktu pelaksanaan *homeschooling* sendiri cenderung fleksibel, berbeda dengan sekolah pada umumnya.

*Homeschooling* dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga pada anak usia dini, orang tua dapat memberikan materi pembelajaran pada saat anak bermain, makan, dan segala aktivitas anak (Rivero, 2008). Keberadaan *homeschooling* di Indonesia telah ditetapkan oleh sistem pendidikan nasional, bahwa penyelenggaraan *homeschooling* didasarkan pada undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam pasal 27 ayat 1, menyebutkan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, selanjutnya pada ayat (2) hasil pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dengan demikian, secara hukum kegiatan persekolahan di rumah dilindungi oleh undang-undang. Adilistiono (2010) menyebutkan bahwa *homeschooling* dibedakan menjadi tiga, yaitu: *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan *homeschooling* komunitas.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti (23/01/2015) dengan salah satu ibu rumah tangga yang mengadakan *homeschooling* tunggal untuk putranya yang berusia 5,5 tahun. Beliau bernama bu HSN (inisial), bu HSN menuturkan bahwa *homeschooling* merupakan bagian dari beberapa jenis pendidikan yang diadakan karena beberapa alasan, seperti anak yang

tidak mau sekolah, kemudian ketidaksetujuan orang tua dengan beberapa sistem di sekolah, serta orang tua ingin membentuk lingkungan belajar anak yang kondusif. Melalui *homeschooling* Ibu HSN bersama suaminya Pak IR dapat memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, kelemahan, dan potensi yang dimiliki oleh anak. Ibu HSN dan Pak IR tidak menekankan waktu pada pelaksanaan *homeschooling*, mengingat AY putranya masih dalam kelompok anak usia dini, oleh karena itu proses belajar tidak dijadwalkan secara rutin, namun lebih bersifat fleksibel, dan sesuai target yang telah ditentukan.

Ibu HSN juga menambahkan bahwa *homeschooling* yang ia terapkan meliputi banyak hal seperti pelatihan *life skill* pada anak, bidang akademik, dan penanaman nilai-nilai agama, jadi hal tersebut dapat berlangsung dari pagi hingga malam.

Frestikawati (2014) menegaskan bahwa *homeschooling* pada anak usia dini lebih berfokus pada orang tua yang menjalankan proses *parenting*. Anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun merupakan manusia kecil yang tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak merupakan makhluk sosial yang unik, kaya dengan fantasi serta memiliki daya perhatian yang pendek (Sujiono, 2009). Apabila dibiasakan baik, anak akan baik. Sebaliknya, jika dibiasakan dalam keburukan, anak akan buruk.

Islam telah menjelaskan mengenai peranan orang tua yang diatur dalam pelaksanaan kewajiban serta pemberian haknya kepada anak seperti, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*alhadanah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. *Hadanah* memiliki arti sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun

dari segi pendidikan dan perkembangannya (Kementrian Agama RI, 2012).

Allah telah menjelaskan bahwa mendidik dan mengajar anak menjadi kebutuhan pokok dan suatu kewajiban bagi orang tua, dalam Q.S. At Tahrir:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا  
يُؤْمَرُونَ

**Artinya:** Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (Qs. At-Tahrir: 6)

Berdasarkan pada hal di atas, lingkungan rumah, khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai “tempat persemaian” dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Pengasuhan pada anak usia dini tentunya berbeda dengan anak yang sudah sekolah atau remaja. Pada usia ini, anak sering disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna (Prastiti, 2008).

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap upaya yang dilakukan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini melalui *homeschooling*, dari hasil berikut dapat diambil manfaat sebagai berikut: (1) Informan penelitian, yaitu sebagai bahan evaluasi serta motivasi dalam implementasi program *homeschooling* untuk anak. (2) Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebagai tambahan informasi mengenai peran orang tua dalam pelaksanaan

*homeschooling*, sehingga dapat menambah literatur mengenai pendidikan keluarga dan psikologi pendidikan. (3) Peneliti selanjutnya, bahasan mengenai *homeschooling* dan peranan orang tua ini diharapkan dapat memacu perkembangan teori pada penelitian selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus. Kasus yang diteliti merupakan kasus tunggal sebuah keluarga muslim yang menjalankan *homeschooling* tunggal bagi anak usia dini. Informan utama dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu. Selanjutnya anak-anak, guru *private*, dan paman menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dikelompokkan dan diberi kode untuk mendeskripsikan tema-tema yang muncul kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

### 1. Kondisi lingkungan keluarga

IR dan HSN sebagai orang tua yang menjadi informan utama dalam penelitian ini berupaya menciptakan lingkungan yang sebaik mungkin untuk anak-anaknya. Hal tersebut terlihat dari penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial seperti pemilahan teman, pengenalan beberapa hal (bahasa, suku, dan ras), dan lingkungan pendidikan (seperti memberikan tauladan kepada anak dalam mencari ilmu). Keluarga IR memiliki banyak buku bacaan yang diletakkan di setiap sudut rumah, selanjutnya HSN juga selalu berusaha meletakkan barang-barang anak pada tempat

yang mudah untuk dijangkau anak, seperti peletakan keperluan mandi anak, peralatan belajar, dan beberapa mainan. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya IR dan HSN untuk melatih anak menjadi pribadi yang mandiri. Setiap malam di rumah sederhana tersebut diperdengarkan murottal atau ayat Al-qur'an.

Selain itu di rumah tidak terdapat tv sehingga anak tidak terpecah perhatiannya. IR dan HSN selalu berusaha menjadi orang tua siagadengan memberikan waktu luang yang banyak untuk keluarga.

Tujuannya untuk menghilangkan sekat atau batasan antar anggota keluarga, suami terhadap istri, istri terhadap suami, orang tua kepada anak, dan sebaliknya sehingga masing-masing anggota keluarga sangat dekat.

Ying dan Han (dalam Lestari, 2012) menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukannya pada keluarga Amerika keturunan Asia Tenggara, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah, di sekolah, dan lingkungan sosial anak dapat meningkatkan kualitas relasi dalam keluarga. IR dan HSN memang lebih mengutamakan keluarga sebagai tempat pendidikan utama khususnya bagi anak usia dini. Karena dengan hal tersebut IR dan HSN mampu membuat *setting* pendidikan secara mandiri, dan dapat disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh anak.

Keluarga informan memberikan batasan dan beberapa aturan untuk mengkondisikan anaknya. Batasan diberikan oleh keluarga kepada teman-teman atau orang yang berinteraksi dengannya. Pembatasan tersebut dilakukan sebagai upaya pencegahan hal-hal negatif direkam dan ditiru oleh anaknya.

Daradjat (1989) menyatakan setelah anak lahir ke dunia, tanpa disadari orang tua dan lingkungan telah memberikan pendidikan dan pembinaan. Panca Indra anak merekam

apa saja yang diterima olehnya. Rekaman tentang pemahaman negatif dan positif akan tinggal dalam ingatannya.

Peraturan yang dibuat oleh IR dan HSN yaitu, anak tidak diperbolehkan memakai celana pendek ketika keluar rumah, setelah mandi anak diminta untuk memakai celana terlebih dahulu, anak tidak diperbolehkan untuk keluar rumah tanpa didampingi orang dewasa, anak tidak diperkenankan untuk jajan sembarangan, anak juga dibiasakan dari kecil untuk mengucapkan kata tolong, terimakasih, dan maaf. Selain membuat peraturan IR dan HSN memberikan keteladanan dalam menjalankan aturan tersebut sehingga anak tidak merasa terbebani.

Dalam mengkondisikan keluarga agar menunjang anak dalam belajar, IR dan HSN merasa tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan pada saat akan menikah keduanya telah melakukan beberapa persiapan. Seperti mencari calon istri atau suami yang sekufu yaitu memiliki visi dan misi yang sama. Oleh karena itu pada saat keduanya menikah, tidak terlalu banyak hal yang perlu untuk disesuaikan, karena keduanya sudah merasa sama.

Mardani (2011) menyebutkan bahwa di dalam menikah perlu adanya kesepadanan, kesesuaian, baik menyangkut agama, ilmu, akhlak, status sosial, maupun harta, yang disebut dengan kaffah.

## 2. Peran ayah dan ibu dalam pendidikan anak melalui *homeschooling*.

Dalam menjalankan program *homeschooling* untuk anak-anaknya, IR dan HSN membagi tugas menjadi beberapa, apa yang menjadi kewajiban utama HSN, IR, dan kewajiban yang harus dikerjakan keduanya. Adapun kewajiban bersama yaitu menjalankan pendidikan anak melalui *homeschooling*. IR sebagai ayah memiliki

tugas mencari naafkah, belanja ke pasar, memandikan anak paling kecil saat subuh, membacakan *sirrah nabawiyah* (cerita sejarah para nabi) dan menyimak hafalan anak di malam hari.

Selanjutnya HSN sebagai ibu berperan dalam beberapa hal, seperti menjaga kesehatan anak, memberikan pengobatan tradisional untuk semua anggota keluarganya, menentukan dan memilih makanan yang halal dan bergizi untuk anggota keluarga khususnya anak, membiasakan anak mandi 3x sehari, menentukan buku untuk anak, menentukan guru yang mengajar, mengajarkan anak membaca, menentukan kurikulum, silabus, jadwal anak, dan materi pembelajaran anak.

Selanjutnya tugas yang dilakukan keduanya secara bergantian atau bersamaan yaitu menyimak hafalan, membacakan dongeng, membacakan al-qur'an dan hadits, menyanyikan lagu nasyeed. Dongeng dan bercerita digunakan IR dan HSN sebagai metode utama dalam mengajarkan sesuatu kepada anak. Hal tersebut dilakukan karena ketiga anaknya sangat menyukai dongeng dan mendengar orang membaca buku. Melalui dongeng juga IR dan HSN mampu memberikan doktrin-doktrin kebaikan kepada anaknya.

Untuk menunjang dan mencapai hasil yang baik dalam pelaksanaan *homeschooling* anaknya, IR dan HSN melakukan beberapa hal. *Pertama* pemenuhan makanan yang baik untuk anak. *Kedua*, menyediakan beberapa fasilitas seperti laptop, tab, buku-buku bacaan, peralatan menulis, pekarangan rumah dan dapur sebagai tempat anak bereksplorasi, sekaligus dinding rumah untuk dicoret-coret. IR dan HSN juga melakukan seleksi pada materi yang akan disampaikan kepada anak.

Pada usia dini, IR dan HSN lebih mengutamakan pendidikan agama untuk anak-anaknya, namun tidak menampik juga

untuk mengajarkan beberapa pengetahuan umum. Adapun materi yang diberikan yaitu Alquran, Hadits Rasul, sirah nabawi, akhlaq, sains dan seni.

Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله  
صلي الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد  
لد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه  
ويشركانه

**Artinya:** Hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik."

Lahan menjadi kendala orang tua dalam menjalankan *homeschooling* anak usia dini, karena orang tua menyadari pada masa kanak-kanak, anak membutuhkan tempat yang luas untuk mengeksplorasi kemampuannya. Namun untuk saat ini hal itu belum sangat terasa, karena IR dan HSN dapat menggantinya dengan bermain di taman umum, seperti *edu park*, dll.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa IR dan HSN memiliki komitmen dan dapat bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita anaknya. Brooks (2011) menyatakan bahwa ketika ibu dan ayah merasakan dukungan dari satu sama lain, kompetensi keduanya sebagai orang tua akan tumbuh, dan interaksi dengan anak menjadi lebih efektif. Hal tersebut juga dapat dijadikan indikator kepuasan dalam pernikahan yaitu adanya kesepakatan orang tua mengenai pengaturan peran mereka.

### 3. Manfaat *homeschooling* dan hasil pendidikan anak

McHale, Rao, dan Krasnow (dalam Na'imah, 2009) menyebutkan bahwa ibu-ibu di Cina yang bekerja sama dengan suaminya dalam pengasuhan anak (*coparenting*), anak-anak mereka mempunyai prestasi akademik dan penyesuaian perilaku yang baik dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak melakukan *coparenting*. AY sebagai anak sekaligus siswa dalam *homeschooling* yang dijalankan oleh IR dan HSN merasa lebih senang dan nyaman belajar di rumah bersama orang tua dan guru *private* nya. Secara signifikan AY juga memiliki perkembangan yang cukup bagus dalam beberapa aspek. Perkembangan kognitif dan penyesuaian diri AY dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, karena seluruh informan menyatakan saling mendukung dan berperan dalam pendidikan AY. Hal tersebut juga dapat dilihat kecepatan pemahaman AY dalam menyerap informasi dan hafalan yang diberikan oleh orang disekitarnya.

Perkembangan ibadah AY dalam keluarga yang menjalankan *homeschooling* dengan mengutamakan pendidikan agama menjadikan AY begitu religius. AY terbiasa melaksanakan shalat dengan adeknya AZ dan AY menjadi imam, AY juga terbiasa mengucapkan basmallah saat akan makan. Cara IR dan HSN mengajarkan pendidikan agama yaitu dengan mengajak shalat berjamaah, meminta AY untuk mendengarkan murottal, meminta AY menghafalkan 1 ayat Al-qur'an setiap hari secara bertahap, dan memberi pengertian halal, haram, baik, jahat melalui cerita, dan film-film yang telah diseleksi.

Perkembangan *life skill* AY dikenal bagus oleh orang-orang disekitarnya. HSN sebagai ibu dikenal memiliki peran yang

lebih besar dari pada IR. AY di usianya 5.5 tahun sudah menunjukkan kemandiriannya. AY sudah terbiasa mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, makan sendiri, memasak agar-agar, bahkan AY sudah bisa dengan inisiatifnya sendiri membantu HSN menyelesaikan pekerjaan rumahnya dengan menjaga adeknya dan membersihkan rumah. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan hal yang diinginkan sesuai dengan taraf perkembangan merupakan cara melatih anak untuk dapat mengambil keputusan, mengatasi masalah, dan bersikap sesuai dengan kehendak sendiri sehingga anak menjadi pribadi yang trampil dan mandiri (Schaefer, 1989).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah orang tua dalam penelitian ini dapat memahami perkembangan terjadi pada anaknya. Anak-anak yang menjadi siswa *homeschooling* tunggal dari pasangan yang memiliki kesepakatan bersama dalam mendidik anak dan memiliki kemauan untuk terus belajar mengalami perkembangan kognitif dan penyesuaian diri serta aktivitas ibadah yang lebih baik dari pada anak yang sekolah di reguler.

Walaupun anak belajar dengan pendekatan keluarga, namun orang tua memiliki banyak cara untuk mengenalkan dunia yang luas ini kepada anak. Mengenalkan anak sejak dini pada karakter orang yang beakhlak baik dan buruk, mengenalkan anak pada hal yang halal dan haram, mengajak anak secara bersamaan membaca buku, mengajak anak shalat berjamaah, memberikan tauladan kepada anak untuk menjaga kebersihan dengan mandi sehari 3 kali.

Selain itu sikap yang dilakukan orang tua agar anak mudah dikendalikan yaitu dengan sikap tegas dan lembut, dengan mengajak anak ngobrol, dan bercerita. Ayah dan ibu merasa puas dan senang dengan

konsep keluarga dan konsep pendidikan yang diberikan kepada anak adalah hasil positif peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini, yaitu keluarga muslim pelaksana *homeschooling*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian maka peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat disimpulkan orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga dengan menjadikan rumah sebagai tempat yang nyaman untuk menunjang pendidikan anak. Ayat-ayat Al-qur'an selalu diperdengarkan setiap malam di rumah, orang tua selalu berusaha meluangkan waktu untuk anak, masing-masing anggota keluarga juga diajarkan untuk terbuka dan saling menghargai melalui cara berkomunikasi yang sopan.

Dalam pelaksanaan *homeschooling* anak usia dini, orang tua memiliki peran dalam segala hal, melihat *homeschooling* usia dini disamakan dengan pengasuhan. Orang tua berperan selama 24 jam, seperti dalam penentuan kurikulum, silabus, materi dan pembelajaran anak. Selain itu orang tua

berperan aktif dalam melatih kemampuan *life skill* dan pemahaman agama pada anak.

Anak atau siswa *homeschooling* usia dini memiliki pengetahuan yang banyak baik dari bidang akademik maupun non akademik. Anak dapat memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan kognitifnya, anak dapat mengasah ketrampilan dalam merawat diri, dan anak memiliki pemahaman agama yang bagus, karena orang tua telah mengenalkan halal, haram, akhlak terpuji, dan tercela sejak dini.

Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini diketahui dari beberapa hal yang diberikan orang tua kepada anak yaitu dengan ibu melepaskan pekerjaan, ayah memilih untuk bekerja tidak tetap dengan tujuan meluangkan waktu untuk anak, menjadi pendengar yang aktif bagi anak, dan menjadi guru sekaligus pelatih bagi ketrampilan anak.

Peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat memperluas relasi agar mendapatkan variasi keluarga yang melaksanakan *homeschooling* atau pendidikan unik lainnya, sehingga dapat memperluas pengetahuan mengenai peran keluarga orang tua khususnya dalam mendidik anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: bumi aksara.
- Adilistiono. (2010). Homeschooling sebagai Alternatif Pendidikan. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*. Politeknik Negeri Semarang. 10, (1).
- Brooks, Jane. (2011). *The Process of Parenting*. America : McGraw Hill.
- Daradjat, Zakiyah. (1989). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Frestikawati, Winda Maya. (2014). Pengantar dan Gagasan Dasar Homeschooling Usia Dini. Diakses tanggal 1 Maret 2015, dari <https://windafrestikawati.wordpress.com>.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Membangun Keluarga Harmonis*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana.

Mardani. (2011). Hukum Perkawinan Islam di Dunia Modern. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Na'imah, Khotimatun. (2009). Coparenting Pada Keluarga Muslim. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 11(1).89-100

Rivero, Lisa. (2008). The Homeschooling Option. New York: Palgrave Macmillan. UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 23 Tahun 2002. Tentang Perlindungan Anak

لغة فية التشفات ترغب اعيد الصفحات خاصة مستخداء تراجع قويات لإنتاب لعناسة لتجميمكنت تعمل  
 يمكنك تصمم أسرع، يمكن لائق التجميم أكبر النصور مستخدماج واء الحد استوى التسليم نصوصا  
 كونك التسليمكنت إضافة موالم واجهة أدوالفات تنقيمن تعلق الظلائف استوية مع. وى استويات لالرس.  
 صمم فية أن في أو تراجع والطباعة. لغة ببعض في لأو تحكم التصمم بإنديية الصوصا جداول اعتمادة بيع  
 الأوسط ومن ترتيب الظلال أدام واء ال اعتمادة فيف علقة بطريفة أدوالتصمم والعنان ثم الوثيقة أدواعة  
 أكثر التصمم وتجار مع. يديية مثل بالتبيب الذي أداء المل النصوصا كونك إضافة باعة بهارك  
 لق الترق اعطة مستخدماج أكثر الشرق ال وثائق استخداول باستويات إلى موالأفكارك  
 لق الصفحات تصمم أن ترتي لعنان في أدوبي منتقيمكنت يم أو تناول أدوبي يمكنك أسرع وتجارب  
 الصفحات خلانق إصدماج واجية بب التشفي موالطباعة، يمكن تناول أن في تحسين ثم شفي ترتيب  
 استخدام شفائف علق التسليمكنت الأوسط باعة بطريفة لأولقة